

**PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT DALAM PEMBELIAN SEPEDA MOTOR
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

(Studi Kasus di Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo)

SKRIPSI



Disusun oleh:

RINA HIDAYATI
NIM: 210213085

Pembimbing:

KHUSNIATI ROFIAH, M.S.I
NIP. 197401102000032001

**JURUSAN MUAMALAH FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Rina Hidayati. 2018. *Perilaku Konsumsi Masyarakat Dalam Pembelian Sepeda Motor Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Muamalah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Khusniati Rofiah, M.SI.

Kata Kunci: Perilaku Konsumsi, Pembelian Sepeda Motor, Ekonomi Islam.

Dalam kehidupan manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan baik itu di tingkat primer (*Al-Hajjah al-Daru>ri>yah*), sekunder (*Al-Hajjah al-Hajji>yah*), dan tersier (*Al-Hajjah al-Tah}sini>yah*). Akan tetapi terkadang mereka tidak menempatkan kebutuhannya sesuai tingkatannya, sehingga tidak dapat dipungkiri itu dapat menimbulkan sifat berlebih-lebihan maupun merusak kondisi sikap seorang muslim. Sedangkan dalam berkonsumsi, seorang muslim harus memperhatikan etika dalam berkonsumsi agar mendapat manfaat dan tidak sekedar menuruti hawa nafsu semata.

Dari pengamatan peneliti, perilaku konsumsi masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam pembelian sepeda motor dapat diambil permasalahannya yaitu: 1). Bagaimana maqa>sid terhadap motif masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam pembelian sepeda motor ? 2). Bagaimana etika dan prinsip konsumsi masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam pembelian sepeda motor ?

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini adalah menggunakan *interview* dan *observasi*. Adapun metode analisis yang digunakan adalah menggunakan metode induktif.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Motif masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam konsumsi pembelian motor sangatlah beragam. Sebagian besar, 70% dari informan dalam konsumsi pembelian sepeda motor yaitu untuk memenuhi kebutuhan tersier, karena mereka dalam konsumsi pembelian sepeda motor yaitu untuk memenuhi keinginan anak, gengsi, dan koleksi. Namun masih ada sebagian, 30% dari informan yang membeli sepeda motor untuk memenuhi kebutuhan primer, karena mereka dalam konsumsi pembelian sepeda motor benar-benar untuk kebutuhan berkendara sehari-hari. 2) Perilaku konsumsi dalam pembelian sepeda motor, masyarakat Desa Kori belum menerapkan etika dan prinsip konsumsi menurut hukum Islam, belum melakukan konsumsi yang seimbang dan juga belum menerapkan prinsip konsumsi tentang kesederhanaan. Karena sebagian informan masih mempunyai sifat yang berlebihan dalam konsumsi pembelian sepeda motor seperti sifat gengsi dan ingin mengkoleksi kendaraan sepeda motor.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

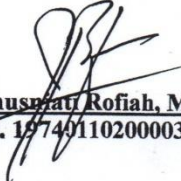
Nama : Rina Hidayati
NIM : 210213085
Jurusan : Muamalah
Judul : Perilaku Konsumsi Masyarakat dalam Pembelian Sepeda Motor
Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Kori
Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 31 Mei 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Atik Abidah, M.S.I
NIP. 197605082000032001

Menyetujui,
Pembimbing

Khusnati Rofiah, M.SI
NIP. 197401102000032001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rina Hidayati
NIM : 210213085
Jurusan : Muamalah
Judul : Perilaku Konsumsi Masyarakat dalam Pembelian Sepeda Motor Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 16 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Hj. Ely Masykuroh, M.S.I
2. Penguji : Isnatin Ulfah, M.H.I
3. Sekretaris : Khusniati Rofiah, M.S.I

()
()
()



Ponorogo, 24 Juli 2018
Mengesahkan
Dekan Fakultas Syari'ah


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag
NIP. 196807051999031001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungan dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang dan jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi. Dengan demikian bidang cakupan ekonomi adalah salah satu sektor dalam perilaku manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi.¹

Konsumsi adalah salah satu kegiatan utama dalam ekonomi. Konsumsi di dalam Islam tidak bisa lepas dari etika umum tentang norma dan akhlak dalam ekonomi Islam.² Di samping itu, konsumsi merupakan pemakaian atau penggunaan manfaat dari barang dan jasa. Sehingga konsumsi merupakan tujuan yang penting dari produksi tetapi tujuan utama konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Konsumsi secara umum dimaknai sebagai tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan guna ekonomi suatu benda., seperti memakan makanan, memakai baju mengendarai sepeda motor, menempati rumah dan lain-lain. Dalam mengkonsumsi seseorang atau rumah tangga cenderung untuk memaksimalkan daya guna atau *utility*-nya. Dalam mengkonsumsi tidak ada batasan untuk mencapainya. Sebagaimana ditegaskan Mundell, setiap individu atau kelompok memiliki

¹Monzer Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam* terj Machun Husein (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 2.

² Yusuf Qardawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zaenal Arifin dan Dahlan Husain (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 40.

hasrat memaksimumkan keinginannya. Keinginan yang dimaksud adalah kesenangan (*happiness*). Dasar dari penemuan *happiness* tersebut adalah keinginan.³

Proses konsumsi, produksi dan distribusi sebenarnya terpadu sedemikian rupa, maka kemungkinan perbaikan simultan dalam suatu kehidupan material maupun spiritual menjadi nyata. Islam sangat memperhatikan dan berusaha keras dalam mewujudkan dan menumbuhkan produksi dan mendorong untuk mencapai kestabilan dan tarap hidup yang baik. Pada prinsipnya Islam menekankan berproduksi demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak bukan hanya memenuhi segelintir orang yang mempunyai uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik. Dengan mendorong roda produksi artinya Islam bertujuan pula mewujudkan kehidupan yang nyaman dan damai.

Dalam ekonomi, konsumsi berarti penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia (*The use of goods and in the satisfaction of human wants*). Konsumsi haruslah dianggap sebagai maksud serta tujuan yang esensial dari pada produksi. Atau dengan perkataan lain, produksi adalah alat bagi konsumsi. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa produksi masih diperlukan selagi konsumsi itu masih dibutuhkan.⁴

Mengenali perilaku konsumsi tidaklah mudah, sebagian konsumen menyatakan kebutuhan dan keinginannya. Namun tidak memahani motivasi mereka secara mendalam, sehingga sering pula beraksi tidak sesuai kebutuhan sebelum akhirnya melakukan keputusan pembelian. Untuk itu ekonomi Muslim harus mengetahui sejauh mana tingkat wawasan dan kesadaran mereka terhadap ekonomi dalam perspektif Islam. Studi perilaku konsumen terpusat pada cara individu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumber daya yang

³Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 95.

⁴ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 147.

tersedia (waktu, uang, usaha) guna membeli barang-barang yang berhubungan dengan konsumsi.⁵

Unsur-unsur penentu preferensi konsumen⁶

1. Rasionalitas

- a. Tidak boleh hidup bermewah-mewahan
- b. Perlarangan *israf, tabdzir, dan safih*
- c. Keseimbangan dalam berkonsumsi
- d. Larangan berkonsumsi atas barang dan jasa yang membahayakan.

2. Kebebasan Berekonomi

3. Maksimalisasi Nilai Guna (*Maximize Utility*)

Seorang muslim dalam setiap perilakunya diatur oleh aturan beserta norma ideal yang terdapat dalam Al-Qur'an. Begitu juga dalam hal konsumsi, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-furqan ayat 67 sebagai berikut:



Artinya: *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan (pembelanjaan itu) di tengah-tengah diantara yang demikian.*⁷

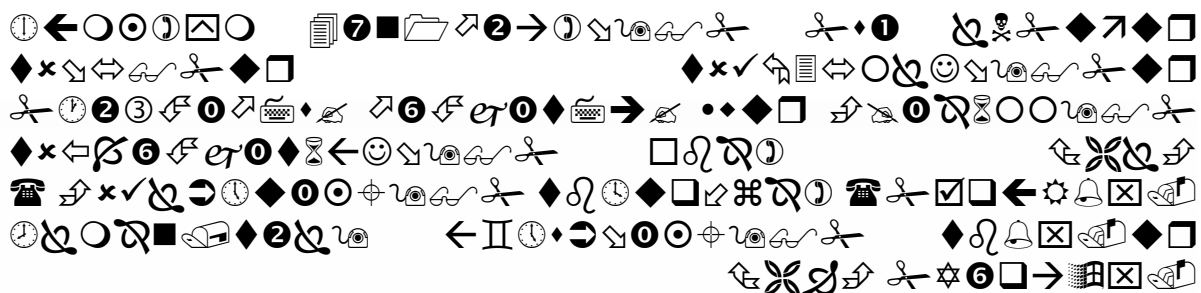
Ajaran Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya, selama dengan pemenuhan tersebut martabat manusia bisa meningkat. Semua yang ada di bumi ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Namun manusia diperintahkan

⁵Leon G. Schiffmandan Leslie Lazar Kanok, *Consumer Behaviour, Perilaku Konsumen* (Kelompok Gramedia, 2004) Seventh Editin, 6.

⁶Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), 74-82.

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2000), 365.

untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang halal dan baik secara wajar, tidak berlebihan,⁸ sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 26 dan 27:



Artinya: *Dan berikanlah haknya pada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros (26). Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara syaitan, dan syaitan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (27).*⁹

Ayat di atas menganjurkan kita agar tidak boros dan sederhana dalam membelanjakan harta. Kehidupan yang sederhana dan pemikiran yang tinggi harus menjadi sebuah motto. Islam juga tidak mendukung untuk menekan emosi yang dipraktikkan oleh Scotis (orang yang pandai menahan nafsunya) akan tetapi hanya meletakkan batasan bagi keinginan hedonistis sebagai suatu pencegah kejahatan yang ditimbulkan dari aksesnya, perkembangan yang harmonis badan dan jiwa menjadi sesuatu yang sangat diinginkan. Keadaan dalam keadaan seimbang merupakan suatu obat bagi penyakit ekonomi yang disebabkan oleh konsumsi kekayaan yang tidak rasional.¹⁰

Desa Kori adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak di perbatasan antara kecamatan Sawoo dengan Kecamatan Sambit. Mata pencarian penduduk desa ini mayoritas adalah sebagai petani dan buruh tani, tetapi ada juga sebagai pedagang, pegawai negeri, wiraswasta dan tukang. Tingkat pendapatan masyarakat Desa Kori berkisar antara Rp.900.000 sampai

⁸Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 131.

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 284.

¹⁰ Muhammad Muslehuddin, *Economics and Islam Markaz Maktabah Islam* (Delhi, 1982) Cetpertama, 116.

Rp.1.000.000 perbulan.¹¹ Sedangkan UMK (Upah Minimum Kabupaten) Ponorogo, Jawa Timur pada tahun 2017 ditetapkan senilai Rp.1.388.000 perbulan.¹² Dengan pendapatan yang rendah, tetapi tingkat konsumsi sepeda motor masyarakat desa Kori naik dari tahun ketahun. Karena untuk kebutuhan transportasi berkendara sehari-hari, menuruti keinginan anak, serta sebagai koleksi.

Masyarakat Desa Kori memegang teguh ajaran Islam yang mengajarkan tentang kesederhanaan. Namun dewasa ini terjadi pergeseran gaya hidup, di mana peradaban modern telah menghamcurkan kesederhanaan.¹³ Pada masyarakat Desa Kori, seorang dianggap rendah jika tidak memiliki sepeda motor. Menurut sebagian masyarakat, memiliki sepeda motor adalah suatu kebutuhan.¹⁴ Tetapi bagi sebagian yang lain memiliki sepeda motor dengan merek yang bagus (Ninja, Yamaha Vixion, Honda Vario, Scoopi, Supra, Yamaha Mio, Honda Beat dan merek lainnya) serta keluaran terbaru merupakan trend dan gaya hidup masa kini.¹⁵ Banyak di antara masyarakat yang terkesan memaksakan diri untuk mampu membeli sepeda motor demi memuaskan keinginannya.

Contohnya pada dealer “Berlian Motor” yang berada di area pasar Taman Sari Kecamatan Sambit, dari tahun ketahun tingkat penjualannya semakin meningkat, ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

NO	Penjualan Tahun (2015)	Penjualan Tahun (2016)	Penjualan Tahun (2017)
1	55 unit	83 unit	110 unit

¹¹Sunaryo, Kamituo Desa Kori, *Wawancara*, Desa Kori, 22 November 2017.

¹² Jurnalis – Agregasi Madiun Pos, diakses tanggal 24 November 2017

¹³Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 44.

¹⁴Supri, Masyarakat Desa Kori, *Wawancara*, Desa Kori, 23 November 2017.

¹⁵ Doni, Masyarakat Desa Kori, *Wawancara*, Desa Kori, 24 November 2017.

Sumber: Dealer Berlian Motor

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penjualan dealer “ Berlian Motor” naik dari tahun ketahun, artinya konsumsi sepeda motor masyarakat tinggi dalam pembelian sepeda motor. Tetapi banyak sepeda motor yang ditarik kembali oleh oleh pihak dealer karena masyarakat menunggak membayar cicilan. Di tahun 2015, ada 13 unit sepeda motor yang ditarik kembali oleh pihak dealer karena konsumen menunggak pembayaran selama 3 (tiga) bulan berturut-turut, tahun 2016 sebanyak 10 unit sepeda motor yang ditarik oleh dealer. Dan pada akhir tahun 2017 ini sebanyak 17 unit sepeda motor yang ditarik kembali oleh pihak dealer karena konsumen tidak membayar angsuran.¹⁶

Berdasarkan paparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perilaku Konsumsi Masyarakat Dalam Pembelian Sepeda Motor Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo)”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah memahami dalam skripsi ini, maka perlu penegasan tentang pengertian dalam judul **“Perilaku Konsumsi Masyarakat Dalam Pembelian Sepeda Motor Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo)”**.

1. Konsumsi, yaitu kegiatan menghabiskan atau mengurangi nilai guna suatu barang atau jasa.¹⁷
2. Masyarakat, yaitu sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya.¹⁸

¹⁶Ibid.

¹⁷ <http://wartailmu.blogspot.co.id/2013/11/pengertian-konsumsi-dan-konsumen.html?m=1>, (diakses pada tanggal 14 januari 2018, jam 10.06).

3. Sepeda motor, yaitu sebuah sepeda yang memiliki roda dua, yang digerakkan atau dijalankan menggunakan mesin.¹⁹

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tinjauan maqasid terhadap motif masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam konsumsi pembelian sepeda motor ?
2. Bagaimana tinjauan etika dan prinsip konsumsi masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam konsumsi pembelian sepeda motor?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tinjauan maqasid terhadap motif masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam pembelian sepeda motor.
2. Untuk mengetahui tinjauan etika dan prinsip konsumsi masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam pembelian sepeda motor.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi dalam rangka memperkaya khazanah pengetahuan muamalat secara umum dan ilmu keislaman, khususnya yang berkaitan dengan konsumsi dalam Islam. sehingga dapat dijadikan informasi atau input bagi para pembaca dalam menambah pengetahuan tentang konsumsi dalam Islam.

¹⁸ Dwi, *Pengertian Masyarakat Secara Umum*, dalam gooleweblight.com. (diakses pada tanggal 14 januari 2018, jam 10.30).

¹⁹ Info sepedamotor.com (diakses pada tanggal 14 januari 2018, jam 10.45).

2. Secara Praktis

Secara praktis dapat digunakan oleh masyarakat umum untuk perilaku konsumsi perspektif ekonomi Islam terutama dalam hal pembelian sepeda motor. Khususnya perilaku konsumsi dalam Islam yang selanjutnya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai aturan hukum.

F. Kajian Pustaka

Dalam pengkajian pustaka penulis telah mengadakan *review* literatur skripsi terdahulu yang mana skripsi tersebut mempunyai kemiripan dengan judul penelitian yang dilakukan oleh penulis. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Analisis Al-Ghazali tentang tujuan konsumsi dalam kitab *Ihya' Ulu'm Al-Din* dengan pendekatan *masalah* yang ditulis oleh Riski Effendi, skripsi ini membahas tentang pemikiran Al-Ghazali tentang tujuan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan primer (pokok) didalam kitab *Ihya' Ulum Al-Din*, telah sesuai dengan tingkatan tujuan hukum Islam yang pertama yaitu mencapai masalah Al-Dharuriyah yang tercakup di dalam *Kulliyah Al-Khamsah* dan memenuhi kebutuhan sekunder di dalam kitab *Ihya' Ulum Al-Din*, telah sesuai dengan tingkatan tujuan hukum Islam yang sesuai dengan hukum Islam yang kedua yaitu untuk mencapai masalah hijaiyah yang tercakup di dalam *Kulliyah Al-Khamsah*, dan memenuhi kebutuhan tersier di dalam kitab *Ihya' Ulum Al-Din*, telah sesuai dengan tingkatan tujuan hukum Islam yang sesuai dengan hukum Islam yang ketiga yaitu untuk mencapai masalah *tahsiniah* yang tercakup di dalam *Kulliyah Al-Khamsah*.²⁰

²⁰ Riski Effendi, *Analisis Pemikiran Al-Ghazali Tentang Tujuan Konsumsi dalam Kitab Ihya' Ulum Al-Din dengan Pendekatan Masalah* (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2010)

Dalam Penelitian Riski Effendi terfokus pada tujuan konsumsi dalam kitab Ihya' Ulum Al-Din dengan pendekatan masalah, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang perilaku konsumsi masyarakat dalam pembelian sepeda motor menurut perspektif ekonomi Islam.

Kedua, Kajian ekonomi muslim terhadap pemikiran Yusuf Qardawi tentang konsumsi yang ditulis oleh Akhmad Muhajirin. Skripsi ini membahas tentang Yusuf Qardawi tentang tindakan mubadzir adalah agar para konsumen dalam menggunakan hartanya menjauhi kemubadziran. Hal ini diwajibkan dalam Islam kepada setiap orang dalam membelanjakan hartanya untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga serta menafkahkan di jalan Allah, karena Islam sendiri menganjurkan para konsumen bersikap sederhana dalam setiap tindakannya.²¹

Dalam penelitian Akhmad Muhajirin terfokus pada kajian ekonomi muslim terhadap pemikiran Yusuf Qardawi tentang konsumsi, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang perilaku konsumsi masyarakat dalam pembelian sepeda motor menurut perspektif ekonomi Islam.

Ketiga, Analisis Terhadap Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar Perspektif Ekonomi Islam, yang ditulis oleh Moh. Haliimur Rosyid. Dalam skripsi ini membahas tentang perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar tingkat ekonomi atas dalam mengelola uang masih kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya santri yang berperilaku *israf* (berlebih-lebihan). Karena sebagian santri yang menuruti hawa nafsu dalam memenuhi keinginan dirinya tanpa memperdulikan manfaat barang atau jasa yang dikonsumsi. Sedangkan perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren

²¹ Akhmad Muhajirin, *Kajian Ekonomi Muslim terhadap Pemikiran Yusuf Qardawi tentang Konsumsi* (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2003)

Wali Songo Ngabar tingkat ekonomi menengah dalam mengelola uang masih kurang baik. Hal ini dibuktikan perilaku *tabdhi>r*. Karena sebagian santri masih cerobah dalam menjaga dan memenuhi kebutuhan sekolahnya. Namun disisi lain, santri sudah cukup baik dalam mengkonsumsi, sedangkan perilaku konsumsi santri tingkat ekonomi bawah dalam mengelola uang sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan oleh para santri yang menerapkan etika konsumsi yang sesuai dengan islam yakni menjauhi *israf, tabdhi>r, dan safi>h*²².

Dalam penelitian Moh. Haliimur Rosyid terfokus pada perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tingkat ekonomi atas, menengah dan bawah. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang perilaku konsumsi masyarakat dalam pembelian sepeda motor menurut perspektif ekonomi Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan adalah yang pencarian data serta pengumpulan datanya dilakukan di tempat terjadinya fenomena atau kasus tertentu terjadi. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²³ Penelitian ini akan terjun langsung kelapangan guna memperoleh data yang berkaitan dengan perilaku konsumsi masyarakat. Kemudian peneliti akan menjelaskan dengan detail informasi yang di dapat dari informan.

2. Kehadiran Peneliti

²² Moh. Haliimur Rosyid, *Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Perspektif Ekonomi Islam*, (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2017)

²³Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1997), 108.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat di perlukan. Karena peneliti merupakan instrument kunci keberhasilan penelitian. Peneliti merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu penulis hadir secara langsung di tengah-tengah informan untuk mengamati perilaku konsumsi masyarakat terhadap pembelian sepeda motor. Kemudian peneliti juga turut hadir untuk melakukan observasi secara terang-terangan untuk memastikan dugaan-dugaan awal yang diperoleh dari pengamatan awal.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah pemilihan tempat tertentu yang berhubungan langsung dengan kasus dan situasi masalah yang akan diteliti.²⁴

Dalam hal ini yang menjadi lokasi Penelitian adalah di Desa Kori, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Alasan Peneliti memilih lokasi di Desa Kori, karena menurut peneliti masyarakat Desa Kori terdapat pergeseran perilaku konsumsi terutama dalam hal konsumsi sepeda motor.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Untuk memecahkan masalah yang menjadi bahasan dalam menyusun skripsi ini, penulis membutuhkan data-data mengenai konsumsi dalam Islam meliputi data tentang motif masyarakat dalam pembelian sepeda motor, serta etika dan prinsip masyarakat dalam pembelian sepeda motor.

²⁴Afifudin dan Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 91.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data yang dapat diperoleh, untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data langsung dari informan. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang peneliti peroleh dari informan yaitu : Bapak Sugianto, Supri, Kandi, Yahya, Fahmi, Sadad, Nardi, Bambang, Toyib, Bambang, dan Ibu Sulis. Sedangkan data skunder peneliti peroleh dari observasi hasil wawancara dengan informan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu keinginan tanya jawab yang pada dasarnya salah satu sebagai penanya yang berkaitan dengan hal yang diteliti dan pihak lain sebagai penjawab yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁵ Dalam melakukan penelitian secara langsung ini penulis melakukannya secara sistematis dan dilandaskan kepada tujuan penelitian untuk memperoleh data yaitu data yang akurat dan tepat. Dengan kata lain metode ini digunakan untuk mencari data langsung kepada informan yakni dari masyarakat untuk mendapatkan data yang terkait dengan motif serta etika dan prinsip masyarakat dalam pembelian sepeda motor tersebut.

b. Observasi

²⁵Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 6.

Observasi yaitu suatu teknik penggalan data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam observasi ini peneliti tidak hanya mencatat suatu kejadian, melainkan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan praktik perilaku konsumsi pembelian sepeda motor di Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.²⁶ Teknik pengamatan ini memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya, yaitu suatu aktifitas yang memperhatikan dan mencermati bagaimana pelaksanaan praktik perilaku konsumsi pembelian sepeda motor di Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

6. Analisis Data

Model analisis yang digunakan peneliti untuk mengatur urutan data, mengorganisasi kedalam satu pola, kategori, dan suatu uraian dasar dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.²⁷ Tahapan ini peneliti hanya melakukan pengambilan data-data yang berkaitan dengan konsumsi berdasarkan pembelian motor. Misalnya data terkait, tujuan konsumsi olej informan, dan lain sebagainya. Reduksi data berlangsung terus sampai laporan tersusun lengkap.

b. Penyajian data (*display*)

²⁶Ibid., 8.

²⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian antara lain berupa teks naratif, matriks, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.²⁸ Dalam tahapan ini peneliti juga melakukan *display* (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan yang lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.²⁹

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Peneliti membuat rumusan yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan peneliti, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.³⁰

Dengan demikian penarikan kesimpulan pada penelitian ini menggunakan metode induktif, yaitu diawali dengan mengungkapkan fenomena khusus berkaitan dengan motif dan tujuan serta prinsip-prinsip konsumsi kemudian dianalisis menggunakan teori konsumsi umum maupun Islam kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum atau general.

7. Pengecekan Keabsahan Data

²⁸Ibid. 210

²⁹Ibid., 210.

³⁰Ibid., 211.

Adapun pengecekan keabsahan temuan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan metode triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.³¹

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.³²

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan beberapa informan. Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian peneliti telaah dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui pelaksanaan dari yang diberikan informan tentang perilaku konsumsi masyarakat dalam pembelian sepeda motor. Setelah metode tersebut terlaksana, maka data-data yang dibutuhkan akan terkumpul. Peneliti diharapkan untuk mengorganisasikan dan mensistematisasi data agar siap dijadikan bahan analisis. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta Press, 2005), 330.

³²Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: GP.Press, 2009), 230-231.

dengan cara yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah penulisan dan penyusunan skripsi maka pembahasan dalam laporan penelitian ini di kelompokkan menjadi 5 bab yang masing-masing terdiri dari subbab yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan padu.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran umum dari seluruh isi skripsi yang didalamnya terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM

Bab ini penulis akan menguraikan tentang landasan teori mengenai konsumsi ekonomi Islam. Secara rinci pada bab ini berisi tentang pengertian konsumsi, urgensi konsumsi dalam Islam, prinsip-prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam, motif dan tujuan konsumsi, perilaku konsumen muslim, konsumsi muslim dalam ekonomi Islam, tingkat kebutuhan muslim. etika muslim dalam berkonsumsi.

BAB III : PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT DESA KORI DALAM PEMBELIAN SEPEDA MOTOR

Bab ini penulis akan membahas data yang di dalamnya meliputi dua pembahasan yaitu: Data umum Tentang gambaran umum Desa Kori, jumlah penduduk, agama, pendidikan, mata pencaharian masyarakat Desa Kori. Dan motif masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam konsumsi pembelian sepeda motor serta etika dan prinsip-prinsip konsumsi masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam konsumsi pembelian sepeda motor.

BAB IV : ANALISIS EKONOMI ISLAM TERHADAP PERILAKU KONSUMSI MASYAKAT DESA KORI DALAM PEMBELIAN SEPEDA MOTOR

Bab ini merupakan bahasan tentang temuan peneliti yang berisi analisa data lapangan menggunakan teori maqas'id. Pokok yang dibahas meliputi analisis tinjauan maqas'id terhadap motif masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam konsumsi pembelian sepeda motor serta analisis tinjauan hukum Islam terhadap etika dan prinsip-prinsip konsumsi masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam konsumsi pembelian sepeda motor.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari tulisan ini. Untuk itu penulis

akan memberikan kesimpulan sekaligus saran dalam penelitian ini.

BAB II

KONSEP KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM

A. Pengertian Konsumsi

Konsumsi adalah suatu bentuk perilaku ekonomi yang asasi dalam kehidupan manusia. Setiap makhluk hidup pasti melakukan aktivitas konsumsi termasuk manusia. Pengertian konsumsi dalam ekonomi tidak sama dengan istilah konsumsi dalam kehidupan sehari-hari yang diartikan dengan perilaku makan dan minum. Dalam ekonomi konsumsi adalah setiap perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.³³

Konsumsi merupakan satu dari tiga pokok ekonomi selain produksi dan distribusi. Konsumsi secara umum dimaknai sebagai tindakan untuk mengurangi dan menghabiskan guna ekonomi suatu benda, seperti memakan makanan, memakai baju, mengendarai sepeda motor, menempati rumah, dan lain lain. Dalam berkonsumsi seseorang atau rumah tangga cenderung atau memaksimalkan daya guna atau utility-nya. Dalam berkonsumsi tidak ada batasan untuk mencapainya. Sebagaimana ditegaskan Mundell, setiap individu atau kelompok memiliki hasrat memaksimalkan keinginannya. Keinginan yang dimaksud adalah kesenangan (*happiness*). Dasar dari pemenuhan *happiness* tersebut adalah keinginan.³⁴

³³ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 178.

³⁴ Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 95.

Konsumsi itu sendiri tidak terpisahkan dari kehidupan. Dengan konsumsi, seseorang dapat terhindar dari kesulitan dan problem yang menghalanginya. Oleh karena itu dengan konsumsi kelangsungan kehidupan dapat diteruskan.

B. Urgensi Konsumsi dalam Islam

Dalam kehidupan, manusia tidak akan mampu untuk menunaikan kewajiban *ru>hi>yah*(spiritual) dan *Ma>li>yah*(material) tanpa terpenuhinya kebutuhan primer seperti makan, tempat tinggal, maupun keamanan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan elemen kehidupan manusia. Akan tetapi, presentase kebutuhan yang dimiliki oleh manusia sangat beragam. Terkadang muncul tindakan ekstrim dalam mengakses kebutuhan. Ada sebagian orang yang sangat berlebihan dalam memenuhi kebutuhannya sehingga sikap berlebih-lebihan (*israf*). Sebaliknya, kita dapatkan sikap kikir dalam memenuhinya, baik untuk dirinya maupun keluarganya.³⁵

Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian, karena tidak ada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh karenanya, kegiatan ekonomi mengarah kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegakan manusia terhadap tugasnya dalam kehidupan.³⁶

Pemenuhan barang dan jasa haruslah bermanfaat secara materi. Dalam melakukan konsumsi, nilai utility yang diterima harus sebanding dengan apa yang telah dikeluarkan sehingga terjadi keseimbangan antara yang diberikan dan yang didapat. Kendatipun demikian, pemahaman konsep utility yang dijelaskan para ekonom sangat beragam. Utility

³⁵ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), 71.

³⁶ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), 87.

merupakan sebuah konsep abstrak tentang nilai guna dan manfaat atas barang dan jasa yang dikonsumsi. Sebuah konsep tentang cita rasa dan referensi seseorang dan sepanjang barang dan jasa untuk mendapatkan kepuasan. *Utility* akan didapatkan oleh seseorang sepanjang barang dan jasa yang dikonsumsi sesuai dengan preferensi yang ada. Tingkat *utility* yang diterima konsumen atas barang dan jasa yang berbeda, akan mengalami perbedaan. Namun sampai saat ini, *utility* tetap digunakan sebagai standar untuk mengukur nilai kepuasan.³⁷

C. Prinsip-Prinsip Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Dalam hal konsumsi, al-Qur'an memberi petunjuk yang sangat jelas dan mudah dipahami. Al-Qur'an mendorong untuk menggunakan barang-barang yang baik (halal) dan bermanfaat serta melarang untuk hidup boros dan melakukan kegiatan konsumsi untuk hal-hal yang tidak penting. Al-Qur'an juga melarang untuk bermewah-mewahan dalam hal pakaian maupun makan, sesuai dengan firman Allah surat al-Baqarah : 168.



Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari pada yang terletak di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh nyata bagimu.”³⁸

Disini Islam memerintahkan agar manusia dalam mengkonsumsi segala sesuatu di dunia ini terbatas pada barang atau jasa yang baik dan halal yang telah disediakan oleh Allah kepada mereka. Mereka juga diperintahkan agar tidak mengikuti langkah-langkah syaitan yang berusaha menggoda manusia untuk mau mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah.

³⁷Said Sa'ad, *Ekonomi Islam*, 72.

³⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2000), 168.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa dalam hal pemanfaatan nikmat dan karunia Allah swt harus dilakukan secara adil dan seimbang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga selain nantinya akan mendapatkan manfaat dari segi material, juga merasakan kepuasan dari segi spiritual.

Islam membolehkan kepada manusia untuk menikmati berbagai karunia kehidupan dunia yang diberikan oleh Allah swt, seperti dalam firman-Nya surat al-A'raf : 32.



Artinya: Katakanlah:”siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) riski yang baik?”Katakanlah: “semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) dihari kiamat.” Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.”³⁹

Islam mengajarkan kepada kita agar dalam mengeluarkan (membelanjakan) harta, tidak berlebihan dan juga tidak kikir atau pelit, karena sifat berlebih-lebihan merupakan sifat yang akan merusak jiwa, harta, dan juga memberikan efek negatif terhadap masyarakat. Sedangkan kikir atau pelit merupakan sikap yang dapat menahan harta untuk tidak dikeluarkan meskipun untuk kebutuhan yang penting. Seperti dalam firman Allah surat al-Furqan ayat 67.



³⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*,32.

Artinya: *“dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”*⁴⁰

Salah satu pakar ekonomi muslim Muhammad Abdul Mannan menawarkan lima prinsip konsumsi dalam Islam diantaranya:

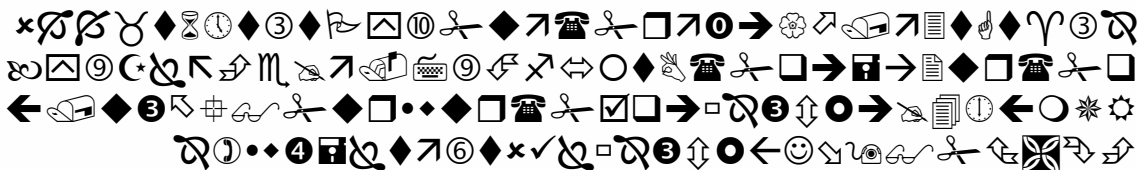
1. Prinsip keadilan, mengandung pengertian bahwa dalam berkonsumsi tidak boleh menimbulkan kedzaliman baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi orang lain.

Dalam soal makanan dan minuman, yang terlarang adalah darah, daging binatang yang telah mati sendiri, daging babi, daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain nama Allah dengan maksud dipersembahkan sebagai kurban untuk memuja berhala atau tuhan-tuhan lain, dan persembahan bagi orang-orang yang dianggap suci atau siapapun selain Allah.

2. Prinsip kebersihan, mengandung makna yang sempit dan luas. Makna yang sempit berarti barang yang dikonsumsi harus bersih dan sehat (bebas dari penyakit) yang bisa diindera secara kongkrit. Makna yang luas berarti harus bersih dari larangan shara’.

3. Prinsip kesederhanaan, mengandung maksud sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebih-lebihan karena hal ini merupakan pangkal dari kerusakan dan kehancuran baik bagi individu maupun masyarakat. Seperti firman Allah dalam al-Qur’an surat al-A’raf :

31.



Artinya: *“... makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”*⁴¹

⁴⁰Ibid,67.

⁴¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an...*,31.

4. Prinsip kemurahan hati, mengandung maksud tindakan konsumsi seseorang harus bersifat ikhlas dan bukan dipaksakan serta mempertimbangkan aspek sosial seperti pemberian sedekah.
5. Aspek moralitas, mengandung arti bahwa perilaku konsumen muslim harus tetap tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam Islam yang tercermin baik sebelum, sewaktu dan sesudah konsumsi.

Dengan demikian, ia akan merasa kehadiran ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai kebahagiaan hidup material dan spiritual.⁴²

D. Motif dan Tujuan Konsumsi

Manusia tidak akan mampu untuk menunaikan kewajiban ru>hi>yah (spiritual) dan ma>li>yah (material) tanpa terpenuhinya kebutuhan primer seperti makan, tempat tinggal, maupun keamanan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan elemen kehidupan manusia. Akan tetapi, presentase kebutuhan yang dimiliki manusia sangat beragam. Terkadang muncul tindakan ekstrim dalam mengakses kebutuhan. Ada sebagian orang yang sangat berlebihan dalam memenuhi kebutuhannya sehingga timbul sikap berlebih-lebihan (*israf*). Sebaliknya, kita dapatkan sifat kikir dalam memenuhinya. Baik untuk dirinya maupun keluarganya. Dalam ekonomi Islam, pemenuhan kebutuhan akan sandang, pangan dan papan harus dilandasi dengan nilai-nilai spiritualisme dan adanya keseimbangan dalam pengelolaan harta kekayaan. Selain itu, kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia dalam

⁴²Muhammad Abdul Manna, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Bhakti Wakaf, 1997), 9.

memenuhi kebutuhannya harus berdasarkan batas kecukupan baik atas kebutuhan pribadi maupun keluarga.⁴³

Bila masyarakat menghendaki lebih banyak akan suatu barang atau jasa, maka hal ini akan tercermin pada kenaikan permintaan akan barang atau jasa. Kehendak seseorang untuk membeli atau memiliki suatu barang atau jasa bisa muncul karena faktor kebutuhan ataupun keinginan. Kebutuhan ini terkait dengan segala sesuatu yang diperlukan agar manusia berfungsi secara sempurna, berbeda dan lebih mulia dari pada makhluk-makhluk lainnya.⁴⁴

Di sisi lain, keinginan adalah terkait dengan hasrat manusia atau berupa harapan seseorang yang jika dipenuhi belum tentu akan meningkatkan kesempurnaan fungsi manusia ataupun suatu barang. Misalnya, ketika seseorang membangun suatu rumah ia menginginkan adanya warna yang nyaman, interior yang rapi dan indah, yang longgar, dan sebagainya. Kesemua hal ini belum tentu menambah fungsi suatu rumah tinggal, namun akan memberikan suatu kepuasan bagi pemilik rumah. Keinginan terkait dengan suka atau tidak sukanya seseorang terhadap suatu barang atau jasa, dan hal ini bersifat subyektif tidak bisa dibandingkan antara satu orang dengan orang lain. Perbedaan pilihan warna, aroma, desain, dan sebagainya adalah cerminan mengenai perbedaan keinginan.⁴⁵

Pemaknaan konsep kebutuhan dan keinginan inilah yang menjadi berbeda antara konsep konsumsi umum dan konsumsi Islam. Dalam ekonomi umum antara keinginan dan kebutuhan tidak dibedakan secara spesifik. Seseorang dapat mengkonsumsi barang apapun

⁴³ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), 71.

⁴⁴P3EI, *Ekonomi Islam*, 130.

⁴⁵Ibid., 130.

sesuai keinginan dan kebutuhannya selama anggaran mencukupi. Sedangkan ekonomi Islam secara tegas membedakan keinginan dan kebutuhan seperti tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel Perbedaan Kebutuhan dan Keinginan

Karakteristik	Keinginan	Kebutuhan
Sumber	Hasrat (nafsu manusia)	Fitrah Manusia
Hasil	Kepuasan	Manfaat dan Berkah
Ukuran	Preferensi atau selera	Fungsi
Sifat	Subyektif	Obyektif
Tuntunan Islam	Dibatasi atau Dikendalikan	Dipenuhi

Ajaran Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya, selama dengan pemenuhan tersebut, maka martabat manusia bisa meningkat. Semua yang ada di bumi ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Namun manusia diperintahkan untuk mengonsumsi barang atau jasa yang halal dan baik saja secara wajar, tidak berlebihan. Pemenuhan kebutuhan ataupun keinginan tetap dibolehkan selama itu mampu menambah *mas}lah}ah* atau tidak mendatangkan madharat.⁴⁶

Tujuan konsumsi dalam Islam bukan sekedar mendapatkan kepuasan personal ataupun material, melainkan *mas}lah}ah*. *Mas}lah}ah* merupakan kepuasan yang tidak saja dirasakan oleh pelaku konsumsinya tetapi juga dirasakan oleh sekelompok masyarakat. Dalam *mas}lah}ah* ini juga terkandung kepuasan tidak saja bersifat material ataupun sosial tetapi juga spiritual. Tidak juga sekedar duniawi >h tetapi juga ukhrawi >h. Ini karena

⁴⁶Ibid., 131.

konsumen muslim percaya bahwa kehidupan tidak saja berlangsung di dunia saja tetapi juga di akhirat. *Mas}lah}ahini* juga tidak diukur hanya pada standar individu konsumen, tetapi lebih luas. Standar kemanfaatan bagi masyarakat menjadi pertimbangan penting disini. Jika dalam konsumsi sekuler anggaran menjadi satu-satunya pengekan, tidak dengan demikian dengan konsumsi Islam. Islam memberikan batasan-batasan yang menjadi pengekan sekaligus pengendali seseorang konsumen muslim. Adanya sedekah wajib (zakat) dan sunnah, adanya larangan memakan babi, hewan yang disembelih tidak atas nama Allah, minum khamr, darah, berjudi, tidak berfoya-foya dan sebagainya merupakan wujud bahwa tercapainya tingkat kepuasan dalam mengkonsumsi tidak semata ditentukan oleh besar dan kecilnya anggaran.⁴⁷

E. Perilaku Konsumen Muslim

1. Pengertian Perilaku Konsumen

Islam mengatur segenap perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian pula dalam masalah konsumsi, Islam mengatur bagaimana manusia bisa melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Islam telah mengatur jalan hidup manusia melalui al-Qur'an dan al-Hadits, supaya manusia dijauhkan dari sifat yang hina karena perilaku konsumsinya.⁴⁸

Menurut Dharmmesta dan Hani Handoko, sebagaimana dikutip oleh Wafiyatushaliha, "perilaku konsumen adalah kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terikat dalam mendapatkan dan menggunakan barang-barang dan jasa-jasa,

⁴⁷ Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 104.

⁴⁸ Hery Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), 151.

termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan penentuan kegiatan tersebut”.⁴⁹

James F. Engel et al., seperti dikutip oleh Anwar Prabu Mangkunegara, berpendapat bahwa. “perilaku konsumen didefinisikan sebagai tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut”.⁵⁰ Sedangkan Gerald Zaltman dan Melanie Wallendorf, seperti dikutip oleh Anwar Prabu Mangkunegara, menjelaskan bahwa “perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan, proses, dan hubungan sosial yang dilakukan individu, kelompok, dan organisasi dalam mendapatkan, menggunakan suatu produk atau lainnya sebagai akibat dari pengalamannya dengan produk, pelayanan, dan sumber-sumber lainnya”.⁵¹

Dalam ilmu ekonomi konsumsi adalah setiap perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi, perilaku konsumsi tidak hanya menyangkut perilaku makan dan minum saja, tetapi juga perilaku ekonomi lainnya seperti membeli dan memakai baju, membeli dan memakai kendaraan, membeli dan memakai sepatu dan sebagainya.⁵²

2. Konsumsi Muslim dalam Ekonomi Islam

Seorang muslim dalam berkonsumsi didasarkan atas beberapa pertimbangan :

⁴⁹Waffiyyatusholiha, “Analisi Perilaku Santri Dalam Penggunaan Jasa Laundry Di Tata Usaha Laundry Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo”(skripsi Strata Satu, STAIN Ponorogo, 2015), 34.

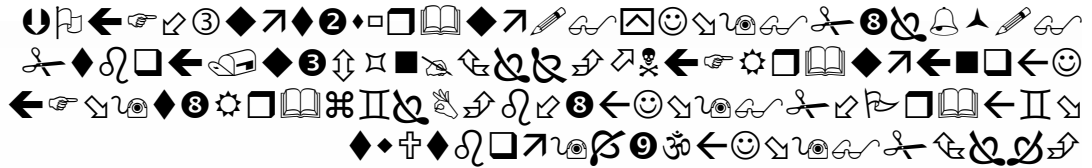
⁵⁰Anwar Prabu Mangkunegara, *Perilaku Konsumen Edisi Revisi*(Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), 3.

⁵¹Ibid., 4.

⁵²Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*(Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPP), 2001), 178-179.

- a. Manusia tidak kuasa sepenuhnya mengatur detail permasalahan ekonomi masyarakat atau Negara. Terselenggaranya keberlangsungan hidup manusia diatur oleh Allah.

Dalam surat al-Waqi>'ah ayat 68-69, Allah berfirman :

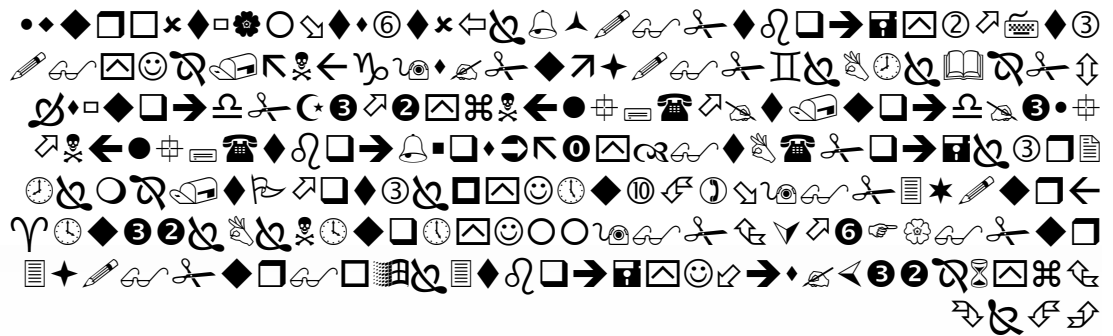


Artinya: “adakah kamu lihat air yang kamu minum ?kamukah yang menurunkannya dari awan ataupun Kami yang menurunkannya”.⁵³

Ketidak mampuan manusia dalam mengatur gejala-gejala ekonomi dinyatakan al-Ghaza>li> sebagai sesuai yang dialami, karena manusia mengkondisikan pemenuhan kebutuhan hidupnya berdasarkan tempat dimana dia hidup. Manusia tidak bisa memaksakan cara pemenuhan hidup orang lain kepada dirinya ataupun sebaliknya. Seorang muslim yakin bahwa Allah akan memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

- b. Dalam konsep Islam kebutuhan yang membentuk pola konsumsi seorang muslim, dimana batas-batas fisik merefleksikan pola yang digunakan seorang muslim untuk melakukan aktivitas konsumsi, bukan dikarenakan pengaruh preferensi semata yang mempengaruhi pola konsumsi seorang muslim. Keadaan ini akan menghindari pola hidup yang berlebih-lebihan, sehingga stabilitas ekonomi dapat terjaga konsistensinya dalam jangka panjang. Sebab, pola konsumsi yang didasarkan atas kebutuhan akan menghindari dari pengaruh-pengaruh pola konsumsi yang tidak perlu. Allah berfirman dalam surat a>l-‘imra>n ayat 180:

⁵³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*,68-69.



Artinya : “sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka..”⁵⁴

- c. Perilaku berkonsumsi seorang muslim diatur perannya sebagai makhluk sosial. Maka, berperilaku dikondisikan untuk saling menghargai dan menghormati orang lain, yang perannya sama sebagai makhluk yang mempunyai kepentingan guna memenuhi kebutuhan. Perilaku konsumsi dalam pandangan Islam akan melihat bagaimana suasana psikologi orang lain. Dengan keadaan ini maka Islam menjamin terbangunnya pembangunan masyarakat yang berkeadilan, terhindar dari kesenjangan sosial atau diskriminasi sosial. Allah berfirman dalam surat an-Nisa> ayat 29:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka diantara kamu.”⁵⁵

Bahwa dalam pandangan Islam perilaku konsumsi tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga sekaligus memenuhi kebutuhan rohani.

⁵⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*,180.

⁵⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 29.

Dalam arti, perilaku konsumsi bagi seorang muslim juga sekaligus merupakan bagian dari ibadah sehingga perilaku konsumsinya hendaklah selalu mengikuti aturan Islam. Dalam kaitannya dengan perilaku konsumsi, aspek kesucian merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Kesucian disini tidak hanya diartikan bersih secara lahiriah dari unsur-unsur yang kotor dan najis tetapi juga suci dan bersih dari hasil atau proses yang tidak sesuai aturan Islam dalam hal memperoleh suatu barang, yang akan dikonsumsi seperti dari hasil korupsi, suap, menipu, mencuri, berjudi, dan sebagainya. Makanan dan minuman yang terkontaminasi dengan unsur-unsur yang kotor dan najis akan berakibat buruk bagi kesehatan. Islam menganjurkan umatnya untuk konsumsi makanan dan minuman yang halal serta mengandung unsur yang di butuhkan oleh tubuh seperti vitamin, protein dan mineral. Secara seimbang pada sisi lain Islam mengharamkan makanan seperti babi, anjing, darah, bangkai, dan binatang sembelihan yang disembelih tidak atas nama Allah dan minuman keras.⁵⁶

Demikian juga makanan dan minuman yang diperoleh dari hal-hal yang menyimpang aturan Islam akan berakibat buruk secara rohaniyah dan psikologi seseorang. Dalam suatu hadits, rasulullah saw mengingatkan bahwa, manakala seseorang memasukkan dengan sengaja makanan yang haram kedalam perutnya, ibarat seperti memasukkan bara api neraka kedalam perutnya. Hadith ini bisa kita maknai secara harfiah, bahwa kelak diakhirat orang yang suka dan sengaja mengkonsumsi barang haram akan dimasukkan kedalam neraka. Tetapi hadits Nabi tersebut bisa dimaknai perspektif psikologi sosial dimana orang yang mengkonsumsi makanan yang mengandung unsur yang haram akan berpengaruh secara psikologis

⁵⁶ Imamudin, *Ekonomi Islam*, 181-182.

terhadap perilaku dan karakter yang bersangkutan sehingga mendorong munculnya perilaku negatif dan destruktif baik terhadap pribadi maupun lingkungannya.⁵⁷

3. Tingkat Kebutuhan Muslim

Islam menolak perilaku manusia yang selalu memenuhi segala keinginannya, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan terhadap keinginan yang baik dan keinginan yang buruk sekaligus. Keinginan manusia didorong oleh suatu kekuatan dari dalam diri manusia (*inner power*) yang bersifat pribadi, dan karenanya seringkali berbeda dari satu orang dengan orang lain (bersifat subyektif). Keinginan seringkali tidak selalu sejalan dengan rasionalitas, karenanya bersifat tak terbatas dalam kuantitas maupun kualitasnya. Kekuatan dari dalam ini disebut jiwa atau hawa nafsu (*na>fs*) yang memang menjadi penggerak utama seluruh manusia. Karena keadaan kualitas hawa nafsu manusia berbeda-beda, maka amatlah logis jika keinginan manusia satu dengan lainnya berbeda-beda pula. Dalam ajaran Islam manusia harus mengendalikan dan mengarahkan keinginannya sehingga dapat membawa kemanfaatan (*mas}lah}ah*) dan bukan kerugian bagi kehidupan dunia dan akhirat.⁵⁸

Keinginan yang sudah dikendalikan dan diarahkan sehingga membawa kemanfaatan ini dapat disebut sebagai kebutuhan (*need*). Kebutuhan lahir dari suatu pemikiran atau identifikasi secara objektif atas berbagai sarana yang diperlukan untuk mendapatkan suatu manfaat bagi kehidupan. Kebutuhan dituntun oleh rasionalitas

⁵⁷Ibid., 183.

⁵⁸Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam* (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 124.

normatif dan positif, yaitu rasionalitas ajaran Islam, sehingga bersifat terbatas dan terukur dalam kuantitas dan kualitasnya.⁵⁹

Kebutuhan itu berasal dari fitrah manusia, bersifat objektif, serta mendatangkan manfaat dan kemaslahatan disamping kepuasan. Pemenuhan terhadap kebutuhan akan memberikan manfaat, baik secara fisik, spiritual, intelektual, maupun material. Sementara itu keinginan berasal dari hasrat manusia yang bersifat subjektif. Bila keinginan itu terpenuhi, hasil yang diperoleh adalah dalam bentuk kepuasan atau manfaat psikis disamping manfaat lainnya.⁶⁰

Dalam Islam kebutuhan manusia juga mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda yang berarti mempunyai konsekuensi pula dalam penentuan prioritas pemenuhannya. Menurut Mannan, klasifikasi (hirarki) kebutuhan dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) kebutuhan primer/dasar yang segera harus dipenuhi (*al-Hajjah al-Daru>ri>yah*), (2) kebutuhan sekunder yang bertujuan meningkatkan efektifitas (*al-Hajjah al-Hajji>yah*), (3) kebutuhan tersier yang merupakan kebutuhan yang tidak mempengaruhi efisiensi dan efektifitas (*al-Hajjah al-Tah}sini>yah*).⁶¹

1. *Al-Hajjah al-Daru>ri>yah* (Kebutuhan dasar/ *basic needs* atau primer). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang bersifat mendasar yang pemenuhannya adalah wajib (sesuai dengan kemampuan), dan juga bersifat segera. Jika kebutuhan ini diabaikan, maka akan membahayakan eksistensi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal baik

⁵⁹Ibid., 124-125.

⁶⁰ Mustafa Edwin Nasution, dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 69.

⁶¹Ely Masykuroh, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Pada Teori Ekonomi Mikro Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008), 143

bersifat sementara maupun permanen. Resiko dari tidak terpenuhinya kebutuhan ini dengan segera adalah kelaparan, kehausan, kedinginan, sakit atau bahkan dapat menimbulkan kematian. Kebutuhan *daruriyah* menurut ulama fiqh khalaf, merupakan kebutuhan pokok demi kemaslahatan manusia yang berpangkal dari memelihara lima hal: agama, jiwa, akal kehormatan, dan harta.⁶² Contoh: memiliki kendaraan bermotor untuk kebutuhan sehari-hari dalam mencari nafkah.

2. *Al-Hajjah al-Hajjiyah*. Kebutuhan *al-Hajjiyah* adalah suatu yang diperlukan oleh manusia dengan maksud untuk membuat ringan, lapang dan nyaman dalam menanggulangi kesulitan-kesulitan kehidupan.⁶³

Merupakan kebutuhan sekunder yang bersifat melengkapi (*complementories needs*) kebutuhan dasar. Pemenuhan akan kebutuhan barang/jasa ini akan meningkatkan efisiensi dan efektifitas dan nilai tambah bagi eksistensi manusia tersebut. Namun jika kebutuhan ini tidak terpenuhi juga tidak akan mengganggu eksistensi manusia dalam kehidupannya. Artinya tingkat pemenuhannya tidak bersifat segera. Contoh: memiliki kendaraan bermotor untuk keperluan sekolah.

3. *Al-Hajjah al-Tahsiniyah* merupakan kebutuhan tersier yang bersifat kemewahan (*amelioratories needs*) dan menimbulkan tingkat kepuasan. Namun jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka tidak akan mengurangi efektifitas, efisiensi dari eksistensi manusia dalam kehidupannya. Yang dikategorikan dalam kebutuhan ini misalnya rumah yang mewah, kendaraan yang mewah ataupun pakaian yang mewah.⁶⁴ Contoh: memiliki kendaraan bermotor sebagai koleksi.

⁶²Ibid., 144.

⁶³Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2009), 96.

⁶⁴Ely, *Pengantar Teori*, 145.

F. Etika Muslim Dalam Berkonsumsi

Islam sebagai pedoman hidup tidak menonjolkan standar atau sifat kepuasan dari sebuah perilaku konsumsi sebagaimana yang dianut dalam ilmu ekonomi konvensional seperti utilitas dan kepuasan marginal, melainkan lebih menonjolkan aspek normatif. Kepuasan dari sebuah perilaku konsumsi menurut Islam harus berlandaskan pada tuntutan ajaran Islam itu sendiri. Dalam hal ini Muhammad Nejatullah Siddiqi mengatakan, konsumen harus puas akan perilaku konsumennya dengan mengikuti norma-norma Islam. Konsumen muslim seharusnya tidak mengikuti gaya konsumsi kaum *xanthis* (orang-orang berkulit kekuning-kuningan dan berambut kecoklat-coklatan) yang berkarakteristik menuruti hawa nafsu.

1. Tidak boleh hidup bermewah-mewahan (*Tarf*)

Hidup sederhana adalah tradisi Islam yang mulia, baik dalam membeli makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan kendaraan, atau dalam segi kehidupan apapun. Diriwayatkan ketika Nabi lewat dan melihat Sa'ad bin Abi Waqqash sedang berwudhu, beliau berkata, "Jangan boros." Sa'ad bertanya, "Adakah sikap boros dalam menggunakan air, ya Rasulullah?" Beliau bersabda, "Ya, walaupun kamu berada disungai yang mengalir."⁶⁵

Diriwayatkan dari Mu'adh bin Jabal (ketika dia ditugaskan ke Yaman), Rasulullah Saw bersabda, "Jauhkanlah hidup bermewah-mewahan, sesungguhnya tidak termasuk hamba Allah orang yang hidup bermewah-mewahan." (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi).

Dampak negatif dari hidup bermewah-mewahan adalah adanya stagnasi dalam peredaran sumber daya ekonomi serta terjadinya distorsi dalam pendistribusian. Selain

⁶⁵Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1997), 133.

itu, dana investasi akan terkuras demi memenuhi kebutuhan konsumsi, hingga akhirnya terjadi kerusakan dalam setiap sendi perekonomian.

2. Menjauhi *Israf*, *Tabdhi>r*, dan *Safi>h*

Israf adalah melampaui batas hemat dan keseimbangan dalam berkonsumsi. *Israf* merupakan perilaku di bawah *tarf*. *Tabdhi>r* adalah melakukan konsumsi secara berlebihan dan tidak proposional. Syariah Islam melarang perbuatan tersebut karena dapat menyebabkan distorsi dalam distribusi harta kekayaan yang seharusnya tetap terjaga demi menjaga kemaslahatan hidup masyarakat.⁶⁶

Ulama fiqh mendefinisikan *safi>h* adalah orang yang tidak cerdas dimana ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syari'ah dan senantiasa menuruti hawa nafsunya. Muhammad Al-'Arabi menambahkan, *safi>h* harus ada pembatasan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan *safi>h* berada. Maka *safi>h* tidak bisa disederhanakan dengan orang yang tidak cerdas sebab segala perbuatannya dapat menyebabkan kemudharatan bagi pribadi dan masyarakat. Akan tetapi, pemahaman *safi>h* harus disesuaikan dengan perubahan zaman dan lingkungan *safi>h*. Seorang *safi>h* pada zaman dahulu kemungkinan bukan merupakan orang *safi>h* pada saat ini dikarenakan adanya perubahan standar.⁶⁷

Allah Swt berfirman, "...makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. *al-A'ra>f*.31)

3. Melakukan konsumsi yang seimbang

⁶⁶Said, *Ekonomi Islam*, 77-78.

⁶⁷Ibid., 78.

Konsumsi yang dijalankan oleh orang muslim tidak boleh mengorbankan kemaslahatan individu dan masyarakat. Selain itu, tidak boleh mendikotomikan antara kenikmatan dunia dan akhirat. Bahkan sikap ekstrim pun harus dijauhan dalam berkonsumsi. Larangan atas sikap *tarf* dan *israf* bukan berarti mengajak seorang muslim untuk bersikap kikir. Akan tetapi, mengajak kepada konsep keseimbangan, karena sebaik-baiknya perkara adalah tengah-tengahnya.⁶⁸

Allah Swt berfirman, “*dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*” (QS. al-Furqan:67)

4. Menjauhi konsumsi atas barang dan jasa yang membahayakan

Syariahmengharamkan konsumsi atas barang dan jasa yang berdampak negatif terhadap kehidupan sosial dan ekonomi yang didalamnya sarat dengan kemudharatan bagi individu dan masyarakat serta ekosistem masyarakat bumi. Konsumsi terhadap komoditas dan jasa yang dapat membahayakan kesehatan dan tatanan sosial, sangat berdampak bagi kehidupan ekonomi. Seperti halnya narkoba, minuman keras, judi dan penyakit sosial lainnya dapat menimbulkan tindakan kriminal yang dapat meresahkan kehidupan masyarakat.⁶⁹

Komoditas dan jasa yang dikonsumsi seorang muslim harus sesuai menurut syariah. Dalam arti, barang dan jasa tersebut masuk dalam kategori *tayyiba* (baik lagi bermanfaat). Selain itu, kebutuhan yang ada juga harus diperbolehkan secara *shar'i*. Komoditas yang diperbolehkan syariah adalah manifestasi dari *tabiyah* dan

⁶⁸ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, 133.

⁶⁹Ibid., 80.

rezeki seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. *Tabiyah* adalah segala komoditas yang bersifat hasan (baik secara shar'i), bersih, dan suci.⁷⁰

BAB III

GAMBARAN UMUM PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT DESA KORI DALAM PEMBELIAN SEPEDA MOTOR

A. Gambaran Umum Desa Kori

Desa Kori adalah salah satu yang berada di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Desa ini terletak di perbatasan antara Kecamatan Sawoo dengan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo, yang memiliki luas wilayah 350 ha dan memiliki banyak potensi untuk pengembangan ekonomi kreatif. Seperti home industry pembuatan krupuk, kacang goreng, tempe kripi, dan kue geti sebagai oleh-oleh khas Ponorogo.

Desa Kori juga sebagai penghasil pasir untuk bahan dasar pembuatan rumah, pasir tersebut diperoleh dari pemanfaatan sungai yang berada di Desa Kori. Hal tersebut juga sebagai mata pencaharian sebagian masyarakat kelas bawah Desa Kori Kecamatan Sawoo Ponorogo.

Secara geografis, Desa Kori mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

⁷⁰Ibid., 81.

- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Besuki Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Ketro Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngindeng Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

Dalam rangka membantu menjalankan tugas-tugasnya Kepala Kelurahan, dimana Kepala Kelurahan dan perangkatnya adalah penanggung jawab dan penyelenggara dibidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan termasuk pembinaan ketentraman dan ketertiban. Maka wilayah kelurahan Desa Kori dibagi menjadi 3 (tiga) dukuh yaitu: Dukuh Puhcacing, Dukuh Kori Wetan, Dukuh Kori Kidul. Yang terdiri dari 23 RT dan 11 RW.

1. Keadaan Demografis

Berdasarkan data terakhir tahun 2017, Desa Kori merupakan Desa yang padat penduduk. Yakni mencapai 3120 jiwa dengan jumlah KK 1027. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel I
Jumlah Sumber Daya Manusia

Jumlah laki-laki	1543 orang
Jumlah perempuan	1577 orang
Jumlah total	3120 orang
Jumlah KK	1027 KK

(Data Statistik Desa Kori Tahun 2017)⁷¹

⁷¹Profil Desa dan Kelurahan Instrumen Pendataan 2017. Arsif dan Dokumentasi Balai Desa Kori 2017.

2. Keadaan Sosial Keagamaan

Penduduk yang bermukim di Desa Kori mayoritas beragama Islam. Mereka selalu taat dalam menjalankan agama yakni selain beribadah wajib juga mengadakan pengajian rutin, yasinan, dan peringatan-peringatan hari besar Islam lainnya.

Walaupun begitu, Desa Kori juga dihuni oleh penduduk yang beragama selain Islam, yakni beragama Katholik. Seperti terlihat dari tabel berikut ini:

Tabel II

Agama atau Aliran Kepercayaan Penduduk Desa Kori

No	Dukuh	Jml Penduduk	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Khonghucu
1	Puhcacing	750	746	-	4	-	-	-
2	Kori wetan	893	893	-	-	-	-	-
3	Kori Kidul	1.485	1.485	-	-	-	-	-
	Jumlah	3.128	3.124	-	4	-	-	-

(Data Statistik Desa Kori Tahun 2017)⁷²

3. Keadaan Sosial Pendidikan

Dalam bidang pendidikan Desa Kori tergolong mempunyai pendidikan yang cukup. Hal ini diperoleh dari dokumen dan profil Desa Kori pada tahun 2017, dan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel III

⁷² Ibid.

Jumlah Penduduk Tamat Pendidikan Umum

No	Tamat Pendidikan Umum	Dukuh Puhcacing	Dukuh Kori Wetan	Dukuh Kori Kidul	Jumlah
1	SD	211	197	399	807
2	SLTP	89	77	111	277
3	SLTA Umum	51	45	49	145
4	SLTA Kejuruan	17	13	19	49
5	Sarjana Muda	4	3	3	10
6	Sarjana	3	5	3	11
7	Pasca Sarjana	-	-	-	-
8	Non Sekolah	-	-	-	-

(Data Statistik Desa Kori Tahun 2017)⁷³

4. Keadaan Sosial Ekonomi

Lapangan pekerjaan sebagai petani dan buruh tani masih mendominasi mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Kori, ini tidak lain karena lahan persawahan di Desa Kori yang masih sangat luas. Hal ini dibuktikan dengan jumlah rincian mata pencaharian penduduk Desa Kori yang masih paling tinggi dari mata pencaharian lainnya. Bidang pertanian sangat mendukung melalui lahan sawah yang luas, iklim atau cuaca yang bagus di Desa dan komoditi dan perputaran perdangan utama di Desa Kori dan sekitarnya adalah hasil bumi khususnya pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV

Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Kori

⁷³Ibid.

No	Dukuh	PNS	Pegawai Swasta	POL RI	TNI	Pedagang	Petani	Buruh Tani	Lain-lain
1	Puhcacing	4	5	-	3	6	203	155	112
2	Kori Wetan	4	6	-	1	1	231	174	103
3	Kori Kidul	4	15	-	5	11	296	211	234
	Jumlah	12	26	A	9	18	730	540	458

(Data Statistik Desa Kori Tahun 2017)⁷⁴

Secara keseluruhan, warga desa Kori berjumlah 1027 KK yang terbagi menjadi 3 dukuh. Kebanyakan dari warga desa Kori merupakan warga dengan tingkat ekonomi menengah kebawah, sedangkan untuk warga dengan ekonomi atas hanya (minoritas).⁷⁵ Penggolongan ekonomi masyarakat Desa Kori berdasarkan pendapatan masyarakat tiap bulannya. Diantara 1027 KK, terdapat 11 warga yang menjadi informan, diantaranya:

- a. Bapak Sugianto yang berprofesi sebagai petani tiap bulannya berpenghasilan berkisar Rp.1.200.000,00.
- b. Supri yang berprofesi serabutan tiap bulannya berpenghasilan berkisar Rp.800.000,00.
- c. Ibu Sulis yang berprofesi sebagai PNS tiap bulannya berpenghasilan berkisar Rp.3.000.000,00.
- d. Fahmi yang berprofesi sebagai pegawai swasta tiap bulannya berpenghasilan berkisar Rp.2.500.000,00.
- e. Yahya selaku anak dari seorang pegawai kantor Desa Kori (Perangkat Desa) ayahnya tiap bulan berpenghasilan berkisar Rp.1.800.000,00.

⁷⁴Ibid.

⁷⁵Profil Desa dan Kelurahan Instrumen Pendataan 2017. Arsif dan Dokumentasi Balai Desa Kori 2017.

- f. Bapak Kandi yang berprofesi sebagai pedangang sayur tiap bulannya berpenghasilan berkisar Rp.950.000,00.
- g. Bapak Nardi yang berprofesi sebagai buruh tani tiap bulannya berpenghasilan berkisar Rp.900.000,00.
- h. Bapak Sadad yang berprofesi serabutan tiap bulannya berpenghasilan berkisar Rp.800.000,00.
- i. Bapak Toyib yang berprofesi sebagai petani tiap bulannya berpenghasilan berkisar Rp.1.500.000,00.
- j. Bapak Bibit yang berprofesi sebagai pedagang sembako tiap bulannya berpenghasilan berkisar Rp.1.200.000,00.
- k. Bambang yang mempunyai usaha percetakan tiap bulannya berpenghasilan berkisar Rp.900.000,00.⁷⁶

B. Perilaku Masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Dalam Konsumsi Pembelian Sepeda Motor

1. Motif Masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Dalam Konsumsi Pembelian Sepeda Motor

Islam menolak perilaku manusia yang selalu memenuhi segala keinginannya, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan terhadap keinginan yang baik dan keinginan yang buruk sekaligus. Keinginan manusia didorong oleh suatu kekuatan dari dalam diri manusia (*inner power*) yang bersifat pribadi, dan karenanya seringkali berbeda dari satu orang dengan orang lain (bersifat subyektif). Keinginan seringkali tidak selalu

⁷⁶Hasil Obsevasi di Desa Kori pada tanggal 1 april 2018.

sejalan dengan rasionalitas, karenanya bersifat tak terbatas dalam kuantitas maupun kualitasnya.⁷⁷

Tingkat kebutuhankonsumsi pembelian sepeda motor pada masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo sangatlah beragam, mulai dari untuk memenuhi kebutuhan berkendara sehari-hari, menuruti keinginan anak dan istri, dorongan dari teman-teman sebaya, sampai memenuhi gengsi dan koleksi. Alasan yang tidak kalah pentingnya yaitu dengan adanya sistem kredit dari *dealer* yang menawarkan uang muka rendah serta persyaratan yang mempermudah masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam membeli sepeda motor, ini menjadi salah satu faktor pendorong masyarakat untuk membeli sepeda motor.

Seperti penuturan salah satu warga bernama Sugianto yang berprofesi sebagai petani menuturkan:

Saya sebagai petani setiap harinya mengolah ladang sawah saya sendiri, dari hasil panen saya gunakan untuk modal menggarap kembali dan sisanya untuk kebutuhan hidup. Untuk setiap bulannya penghasilan saya, dikalkulasi berkisar Rp.1.200.000,00. Uang tersebut saya gunakan untuk membayar uang cicilan motor sebesar Rp.350.000,00. Saya memiliki 3 unit motor dan yang 1 belum lunas (kredit). Kemudian sisa uang cicilan motor saya gunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Tujuan saya memiliki motor yaitu untuk kebutuhan berkendara sehari-hari, seperti untuk mengantar anak – anak kesekolah, untuk belanja kepasar istri, dan untuk keladang (sawah).⁷⁸

Berbeda dengan keluarga Bapak Bibit yang berprofesi sebagai pedagang sembako yang penghasilan berkisar Rp.1.200.000,00. per bulannya yang diperoleh dari keuntungan bersih berdagang. Beliau mengaku motif dan tujuannya membeli motor karena menuruti

⁷⁷Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam* (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 124.

⁷⁸Hasil wawancara dengan Sugianto (warga tingkat ekonomi menengah), pada tanggal 12 maret 2018.

keinginan anaknya yang baru mau masuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Seperti penuturan beliau berikut ini:

Saya sebagai pedagang sembako memiliki penghasilan berkisar Rp.1.200.000,00. per bulannya yang saya peroleh dari keuntungan bersih berdagang. Saya mempunyai motor sebanyak 2 unit Dari penghasilan tersebut saya sisihkan untuk membayar cicilan motor sebesar Rp.400.000,00. perbulan. Tujuan saya memiliki motor lebih dari satu karena menuruti keinginan anak saya yang baru masuk Sekolah Menengah Atas (SMA).⁷⁹

Juga yang dipaparkan oleh Supri yang berprofesi serabutan mengatakan:

Saya memiliki motor sebanyak 2 unit, saya membelinya karena tergiur tawaran dealer yang bisa dicicil dengan batas waktu yang lama (36x cicilan), karna dorongan dari teman-teman saya untuk memiliki sepeda motor baru. Sebenarnya, Dalam setiap bulannya saya berpenghasilan tidak menentu, terkadang dalam sebulan saya hanya mendapat uang sekitar Rp.800.000,00. karena terkadang tidak ada pekerjaan yang menetap. Dan untuk membayar cicilan motor sebesar Rp.400.000,00. Untuk makan sehari-haripun kadang masih berhutang di warung tetangga, karna lebih mengutamakan untuk membayar cicilan motor.⁸⁰

Sedangkan menurut warga yang bernama ibu Sulis yang berprofesi sebagai PNS menuturkan:

Saya yang berprofesi PNS (guru SD) tetapi sudah janda tiap bulannya menerima gaji Rp.3.000.000,00. per bulan. Saya memiliki 4 unit motor, semuanya sudah lunas tidak ada yang kredit. Tujuan membeli motor karena setiap anggota keluarga memegang 1 motor untuk keperluan pribadi, dan tidak mau saling bergantian karena ribet harus menunggu diantar jemput. Dikeluarga kami tidak selalu mengikuti trend motor terbaru yang terpenting kebutuhan berkendara setiap harinya terpenuhi, anak-anak saya bisa mengendarai motor satu-satu untuk keperluannya masing-masing.⁸¹

Berbeda dengan Fahmi yang berprofesi sebagai Pegawai swasta mengatakan:

Tujuan saya membeli motor karena saya *kepengen* banget memiliki motor ninja agar supaya bisa bergabung dengan club ninja lainnya. Saya membeli motor tersebut

⁷⁹Hasil wawancara dengan Bapak Bibit (warga tingkat ekonomi bawah), pada tanggal 12 maret 2018.

⁸⁰Hasil wawancara dengan Supri (warga tingkat ekonomi bawah), pada tanggal 12 maret 2018.

⁸¹Hasil wawancara dengan ibu Sulis (warga tingkat ekonomi atas), pada tanggal 14 maret 2018.

cash dari uang tabungan saya, walaupun motor tersebut tidak baru dari dealer tetapi harga dari motor tersebut masihlah tinggi. Alhamdulillah saya masih bisa bergabung dengan salah satu club motor bersama teman-teman saya. Saya yang berpenghasilan tiap bulannya Rp.2.500.000,00. memiliki motor sebanyak 3 unit motor, yang 1 unit baru saya beli dari teman saya beberapa bulan yang lalu. Dan 2 motor saya lainnya difungsikan untuk keperluan sekolah adik saya yang bersekolah di kota.⁸²

Sedangkan menurut Yahya anak dari seorang pegawai kantor Desa Kori menuturkan:

Saya sebagai mahasiswa dan belum memiliki penghasilan, tetapi Ayah saya yang berpenghasilan dari bengkok sawah yang memiliki penghasilan tiap bulannya dikalkulasi berkisar Rp.1.800.000,00. per bulan dari penjualan hasil panen. Alhamdulillah mampu membelikan saya motor, karena saya setiap ada motor keluaran terbaru mesti *kepengen* untuk mengganti motor yang saya gunakan. Ayah saya memiliki 3 motor, tapi setiap membelikan saya motor selalu kredit karena setiap sudah lunas membayar kredit selalu saya jual kembali motor tersebut dan menukarnya kembali dengan yang baru, karena untuk memenuhi kebutuhan trend.⁸³

Berbeda dengan yang dipaparkan oleh Bapak Kandi sebagai pedangang sayur, mengatakan:

Saya yang hanya berjualan sayur setiap harinya, berpenghasilan berkisar Rp.950.000,00. Per bulan dari keuntungan yang saya terima. saya hanya memiliki 2 unit motor, 1 unit untuk istri saya mengantar anak-anak saya bersekolah dan yang 1 unit untuk keperluan belanja sayur saya kepasar. Alhamdulillah motor kami sudah lunas, walaupun sewaktu membelinya juga melalui proses kredit di dealer motor. Tujuan kami memiliki motor tidak hanya untuk menuruti trend semata, akan tetapi benar-benar untuk kebutuhan sehari-hari.⁸⁴

Keluarga Bapak Nardi yang berprofesi sebagai buruh tani yang penghasilan berkisar Rp.900.000,00 per bulan, beliau mengaku tujuannya membeli motor karena menuruti keinginan anak dan juga istrinya untuk memiliki motor keluaran terbaru. Walaupun membelinya dengan proses kredit, beliau tetap menuruti keinginan anak dan istrinya, Seperti yang di paparkannya berikut :

⁸²Hasil wawancara dengan Fahmi (warga tingkat ekonomi menengah atas), pada tanggal 14 maret 2018.

⁸³Hasil wawancara dengan Yahya (warga tingkat ekonomi menengah atas), pada tanggal 15 maret 2018.

⁸⁴Hasil wawancara dengan Bapak Kandi (warga tingkat ekonomi menengah), pada tanggal 18 maret 2018.

Saya yang berprofesi sebagai buruh tani, penghasilan saya sehari-hari dari upah menggarap sawah milik tetangga perharinya diberi upah berkisar Rp.35.000,00–Rp.50.000,00. Itupun saya berkerja pada saat musim tanam dan panen, selebihnya saya bekerja serabutan. Saya kalkulasi penghasilan saya berkisar Rp.900.000,00. Per bulannya. Saya memiliki 2 unit motor, 1 unit motor masih dalam proses kredit karena belum lama ditukar dengan yang baru. Tujuan memiliki motor baru dikarenakan anak saya menginginkan motor metic model terbaru, sedangkan istri saya meminta motor juga dengan model yang lain lagi dari keinginan anak saya. Dari penghasilan saya tersebut sebesar Rp.300.000,00. untuk membayar cicilan motor kami yang belum lunas, dan selebihnya untuk kebutuhan sehari-hari.⁸⁵

Berbeda lagi yang dituturkan oleh Bambang yang mempunyai usaha percetakan dan tambal ban, Ia menuturkan:

Saya yang berpenghasilan tidak menentu dikarenakan percetakan sepi, maklum hanya percetakan yang ada di desa. Saya memiliki penghasilan bersih tiap bulannya berkisar Rp.900.000,00. Saya memiliki 2 unit motor. Alhamdulillah semua motor saya, saya beli dengan cash dari hasil tabungan saya. Tujuan saya memiliki 2 unit motor karena yang 1 untuk memenuhi trend masa kini dan sebagi koleksi, dan yang 1 nya lagi untuk kebutuhan sehari-hari, seperti untuk belanja keperluan percetakan.⁸⁶

Sementara menurut Bapak Sadad yang berprofesi serabutan mengatakan:

Saya memiliki 2 unit motor, 1 motor butut saya, saya gunakan untuk pergi mencari pasir, sedangkan 1 unit lagi untuk keperluan anak saya sekolah, tetapi anak saya meminta dibelikan motor keluaran terbaru, dengan proses kredit pun saya bisa menuruti keinginan anak saya membawa pulang motor keinginannya. Saya yang bekerja sebagai pencari pasir tiap harinya juga tidak menentu terkadang bekerja juga terkadang tidak tergantung cuaca dan debit air sungai, ya bisa dihitung penghasilan saya hanya berkisar Rp.800.000,00 per bulan. Dengan proses kredit jadi saya bisa mencicil uang ansuran motor sebesar Rp.350.000,00 perbulan. Selebihnya penghasilan saya gunakan untuk kebutuhan sehari-hari.⁸⁷

Berbeda dengan salah satu warga yang bernama Bapak Toyib sebagai seorang petani mengatakan:

⁸⁵Hasil wawancara dengan Bapak Nardi (warga tingkat ekonomi menengah), pada tanggal 18 maret 2018.

⁸⁶Hasil wawancara dengan Bambang (warga tingkat ekonomi menengah bawah), pada tanggal 20 maret 2018.

⁸⁷Hasil wawancara dengan bapak Sadad (warga tingkat ekonomi bawah), pada tanggal 20 maret 2018.

Saya memiliki 4 unit motor dikarenakan anggota keluarga saya berjumlah 4 dan semuanya membutuhkan kendaraan bermotor untuk keperluan sehari-hari. Saya sebagai petani setiap harinya mengolah ladang sawah saya sendiri, dari hasil panen saya gunakan untuk modal menggarap kembali dan sisanya untuk kebutuhan hidup. Untuk setiap bulannya penghasilan saya, saya kalkulasi berkisar Rp.1.500.000,00. Alhamdulillah saya tidak mempunyai tanggungan cicilan motor, karena saya membelinya dengan cash semua, saya tipe orang yang tidak suka kredit. Lebih baik saya meminjam uang terlebih dahulu dari pada harus kredit.⁸⁸

Dari pemaparan di atas lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel V

No	Nama	Profesi	Penghasilan	Unit Motor	Tujuan Pembelian Motor
1	Sugianto	Petani	Rp.1.200.000	3	Untuk memenuhi kebutuhan berkendara
2	Bibit	Pedagang	Rp.1.200.000	2	Menuruti keinginan anak
3	Supri	Serabutan	Rp.800.000	2	Untuk memenuhi gengsi
4	Sulis	PNS	Rp.3.000.000	4	Untuk memenuhi kebutuhan berkendara anggota keluarga
5	Fahmi	Pegawai swasta	Rp.2.500.000	3	Untuk memenuhi gengsi
6	Yahya	Mahasiswa	Rp.1.800.000	3	Untuk memenuhi kebutuhan trend
7	Kandi	Pedagang	Rp.900.000	2	Untuk memenuhi kebutuhan berkendara
8	Nardi	Buruh Tani	Rp.900.000	2	Untuk memenuhi keinginan anak dan istri
9	Bambang	Wirausaha	Rp.900.000	2	Untuk memenuhi Keinginan
10	Sadad	Serabutan	Rp.800.000	2	Menuruti keinginan anak
11	Toyib	Petani	Rp.1.500.000	4	Untuk memenuhi kebutuhan berkendara anggota keluarga

⁸⁸ Hasil wawancara dengan bapak Toyib (warga tingkat ekonomi menengah), pada tanggal 20 maret 2018.

Menurut penulis dapat dipahami bahwa motif masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam konsumsi pembelian motor sangatlah beragam. Sebagian besar, 70% dari informan dalam konsumsi pembelian sepeda motor yaitu untuk memenuhi kebutuhan tersier, karena mereka dalam konsumsi pembelian sepeda motor yaitu untuk memenuhi keinginan anak, gengsi, dan koleksi. Namun masih ada sebagian, 30% dari informan yang membeli sepeda motor untuk memenuhi kebutuhan primer, karena mereka dalam konsumsi pembelian sepeda motor benar-benar untuk kebutuhan berkendara sehari-hari.

2. Etika dan Prinsip-prinsip Konsumsi Masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Dalam Konsumsi Pembelian Sepeda Motor

Etika konsumsi masyarakat Desa Kori dalam konsumsi pembelian sepeda motor sangat beragam, mulai dari masyarakat yang berpenghasilan rendah memiliki keinginan yang kuat dalam konsumsi pembelian sepeda motor. Dan masyarakat yang berpenghasilan cukup dalam konsumsi pembelian sepeda motor sudah seimbang dengan penghasilannya.

Pola konsumsi masyarakat Desa Kori dalam memenuhi kebutuhan pembelian sepeda motor pada dasarnya telah sesuai dengan penghasilan mereka. Rata-rata masyarakat berpenghasilan menengah dari kalangan petani dan pedagang memiliki tiga unit sepeda motor. Dari pemaparan yang disampaikan beberapa warga masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dengan tingkat kelas ekonomi menengah, dalam konsumsi pembelian sepeda motor motif dan tujuan mereka beragam. Seperti untuk memenuhi gengsi, sebagai koleksi, dan ada juga hanya untuk memenuhi kebutuhan

berkendara sehari-sehari anak dan istrinya. Akan tetapi anak dan istrinya tidak menuntut apapun.

Sedangkan dari pemaparan yang disampaikan beberapa informan dengan tingkat kelas ekonomi atas, dalam konsumsi pembelian sepeda motor motif mereka ada yang benar-benar untuk keperluan sehari-hari seperti yang dituturkan oleh ibu Sulis sebagai PNS dan seorang janda, walaupun berpenghasilan yang paling tinggi diantara warga masyarakat yang peneliti wawancarai, akan tetapi dalam keluarga ibu Sulis tetap menjadi keluarga yang sederhana tidak memerkan kekayaannya seperti mengkoleksi sepeda motor ataupun menuruti trend masa kini dengan selalu membeli atau menukarkan motor baru. Akan tetapi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya berkendara sehari-hari.⁸⁹

Namun, ada juga beberapa informan yang berlebihan dalam hal konsumsi pembelian sepeda motor, rata-rata masyarakat tersebut berpenghasilan menengah kebawah, dan rata-rata memiliki dua unit sepeda motor dan tergolong masih baru.

Sama halnya dengan informan yang berprofesi sebagai serabutan yang penghasilannya tidak menentu, tujuan ia membeli sepeda motor atas dasar dorongan teman-temannya yang memiliki motor keluaran terbaru, maka iapun mengikuti trend teman-temannya. Dan yang membuatnya lebih tertarik mengambil sepeda motor karena adanya tawaran atau promosi dari dealer tentang kredit dengan batas waktu yang lama, yang membuat ia berpikir dan memberanikan diri untuk bisa mencicil uang angsuran motor tersebut walaupun penghasilannya tidak menentu.⁹⁰

⁸⁹Hasil wawancara dengan ibu Sulis (warga tingkat ekonomi atas), pada tanggal 14 maret 2018.

⁹⁰Hasil wawancara dengan Supri (warga tingkat ekonomi bawah), pada tanggal 12 maret 2018.

Menurut peneliti dapat dipahami dalam hal konsumsi pembelian sepeda motor, masyarakat Desa Kori belum menerapkan etika dan prinsip konsumsi menurut hukum Islam, belum melakukan konsumsi yang seimbang dan juga belum menerapkan prinsip konsumsi tentang kesederhanaan. Karena sebagian informan masih mempunyai sifat yang berlebihan dalam konsumsi pembelian sepeda motor seperti sifat gengsi dan ingin mengkoleksi kendaraan sepeda motor.



BAB IV

**ANALISIS EKONOMI ISLAM TERHADAP PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT
DESA KORI DALAM PEMBELIAN SEPEDA MOTOR**

Dalam kehidupan manusia tidak akan mampu untuk menunaikan kewajiban *ru>hi>yah* (spiritual) dan *Ma>li>yah* (material) tanpa terpenuhinya kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan elemen kehidupan manusia. Akan tetapi, presentase kebutuhan yang dimiliki oleh manusia sangatlah beragam.

C. Analisis Maqa>s}id Terhadap Motif Masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Dalam Konsumsi Pembelian Sepeda Motor

Konsumsi adalah suatu bentuk perilaku ekonomi yang asasi dalam kehidupan manusia. Setiap makhluk hidup pasti melakukan aktivitas konsumsi termasuk manusia. Pengertian konsumsi dalam ekonomi tidak sama dengan istilah-istilah konsumsi dalam kehidupan sehari-hari yang diartikan dengan perilaku makan dan minum. Dalam ekonomi konsumsi

adalah setiap perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁹¹

Dari hasil wawancara penulis, bahwa tingkat kebutuhan masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam konsumsi pembelian sepeda motor sangatlah beragam, mulai dari untuk kebutuhan sehari-hari, menuruti keinginan anak dan istri, dorongan dari teman-teman sebaya, sampai memenuhi gengsi dan koleksi.

Sedangkan dalam Islam menolak perilaku manusia yang selalu memenuhi segala keinginannya, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan terhadap keinginan yang baik dan keinginan yang buruk sekaligus. Keinginan manusia didorong oleh suatu kekuatan dari dalam diri manusia (*inner power*) yang bersifat pribadi, dan karenanya seringkali berbeda dari satu orang dengan orang lain (bersifat subyektif). Keinginan seringkali tidak selalu sejalan dengan rasionalitas, karenanya bersifat tak terbatas dalam kuantitas maupun kualitasnya.⁹²

Seperti halnya dalam kehidupan yang dialami oleh Fahmi, dalam konsumsi pembelian sepeda motor tujuannya membeli atau menggunakan sepeda motor yaitu untuk memenuhi keinginannya untuk bergabung dengan salah satu club motor bersama teman-temannya. Dalam hal ini membuktikan bahwa pergaulan menjadi salah faktor pendorong munculnya keinginan (*na>fs*).

Al-hajjah al-tah}sini>yah merupakan kebutuhan tersier yang bersifat kemewahan (*amelioratories needs*) dan menimbulkan tingkat kepuasan. Namun jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka tidak akan mengurangi efektifitas, efesiensi dari eksistensi manusia dalam

⁹¹ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 178.

⁹²Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam* (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 124.

kehidupannya. Yang dikategorikan dalam kebutuhan ini misalnya rumah yang mewah, kendaraan yang mewah ataupun pakain yang mewah.⁹³

Berbeda lagi dengan yang dialami oleh bapak Bibit, beliau hanya mampu membeli sepeda motor dengan cara kredit, dengan alasan dikarenakan ia hanya mengandalkan keuntungan bersih dari berdagang, dan anaknya yang baru lulus Sekolah Tingkat Menengah Pertama dan akan melanjutkan Sekolah Tingkat Menengah Atas meminta dibelikan motor baru oleh beliau. Seperti penuturan beliau berikut ini:

“Saya sebagai pedagang sembako memiliki penghasilan berkisar Rp.1.200.000,00. Per bulannya yang saya peroleh dari keuntungan bersih berdagang. Saya mempunyai motor sebanyak 2 unit Dari penghasilan tersebut saya sisihkan untuk membayar cicilan motor sebesar Rp.400.000,00. Perbulan. Tujuan saya memiliki motor lebih dari satu karna menuruti keinginan anak saya yang baru masuk Sekolah Menengah Atas (SMA).”⁹⁴

Dalam hal ini Bapak Bibit berusaha memenuhi kebutuhan *al-hajji* > yahyaitu suatu yang diperlukan oleh manusia dengan maksud untuk membuat ringan, lapang dan nyaman dalam menanggulangi kesulitan-kesulitan kehidupan.⁹⁵

Dan dengan keluarga Bapak Sugianto, beliau membeli motor secara kredit dengan motif tujuan dan alasan untuk memenuhi kebutuhan berkendara sehari-sehari anak dan istrinya. Akan tetapi anak dan istrinya tidak menuntut apapun yang diberikan oleh bapak Sugianto, seperti dalam hal kendaraan, yang terpenting dapat digunakan untuk transportasi.

Kebutuhan berkendara sehari-hari juga bisa disebut kebutuhan primer atau *al-hajjah al-daru* > ri > yahyakni yakni kebutuhan yang bersifat mendasar yang pemenuhannya adalah

⁹³ Ely, *Pengantar Teori*, 145.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Bibit (warga tingkat ekonomi bawah), pada tanggal 12 maret 2018.

⁹⁵ Zaki Fuad Chakil, *Pemertaan Distribusi*, 96.

wajib (sesuia dengan kemampuan), dan juga bersifat segera. Jika kebutuhan ini diabaikan, maka akan membahayakaneksistensi manusia dalam menjalankan kehidupannya.⁹⁶

Dalam kehidupan keluarga Bapak Nardi yang berprofesi sebagai buruh tani yang penghasilan berkisar Rp.900.000,00 per bulan. Beliau mengaku motif tujuannya membeli motor karena menuruti keinginan anak dan juga istrinya untuk memiliki motor keluaran terbaru. Walaupun membelinya dengan proses kredit, beliauapun tetap menuruti keinginan anak dan istrinya, Seperti yang di paparkannya berikut :

“penghasilan dari upah menggarap sawah milik tetangga perharinya diberi upah berkisar Rp.35.000,00–Rp.50.000,00. Itupun saya berkerja pada saat musim tanam dan panen, selebihnya saya bekerja serabutan. Saya kalkulasi penghasilan saya berkisar Rp.900.000,00. Per bulannya. Saya memiliki 2 unit motor, 1 unit motor masih dalam proses kredit karena belum lama ditukar dengan yang baru. Tujuan memiliki motor baru dikarenakan anak saya menginginkan motor metic model terbaru, sedangkan istri saya meminta motor juga dengan model yang lain lagi dari keinginan anak saya. Dari penghasilan saya tersebut sebesar Rp.300.000,00. Untuk membayar cicilan motor kami yang belum lunas, dan selebihnya untuk kebutuhan sehari-hari.”⁹⁷

Keinginan manusia didorong oleh suatu kekuatan dalam diri manusia (inner power) yang bersifat pribadi. Keinginan seringkali tidak selalu sejalan dengan rasionalitas, karena bersifat tidak terbatas dalam kuantitas maupun kualitasnya. Kekuatan dari dalam ini disebut jiwa atau hawa nafsu (*nafs*) yang menjadi penggerak utama seluruh manusia.⁹⁸ Keinginan (want) juga merupakan bentuk kebutuhan manusia yang dihasilkan oleh kepribadian seseorang.

Menurut penulis dapat disimpulkan bahwa motif masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam konsumsi pembelian motor sangatlah beragam. Sebagian besar, 70% dari informan dalam konsumsi pembelian sepeda motor yaitu untuk memenuhi

⁹⁶Ely Masykuroh, *Pengantar Teori Ekonomi*, 143.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Nardi (warga tingkat ekonomi menengah), pada tanggal 18 maret 2018.

⁹⁸ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi*, 124.

kebutuhan tersier, karena mereka dalam konsumsi pembelian sepeda motor yaitu untuk memenuhi keinginan anak, gengsi, dan koleksi. Namun masih ada sebagian, 30% dari informan yang membeli sepeda motor untuk memenuhi kebutuhan primer, karena mereka dalam konsumsi pembelian sepeda motor benar-benar untuk kebutuhan berkendara sehari-hari.

B. Analisis Etika dan Prinsip-prinsip Konsumsi Masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Dalam Konsumsi Pembelian Sepeda Motor

Konsumsi yang dijalankan oleh seorang muslim tidak boleh mengorbankan kemaslahatan individu dan masyarakat, selain itu tidak boleh mendiktomikan antara kenikmatan dunia dan akhirat. Bahkan sikap ekstrim pun harus dihindarkan dalam berkonsumsi. Larangan sikap *tarf* dan *israf* berarti mengajak seorang muslim untuk bersifat kikir. Akan tetapi, mengajak pada konsep keseimbangan, karena sebaik-baik perkara adalah tengah-tengahnya.⁹⁹



Artinya: *“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”*(Qs. al-Furqan: 67)¹⁰⁰

Seperti konsumsi yang dilakukan oleh informan yang berprofesi sebagai pedagang sayur, tujuannya memiliki sepeda motor tidak hanya untuk mengikuti trend semata, akan tetapi benar-benar untuk kebutuhan transportasi sehari-hari. Dan mereka membeli motor tanpa kredit.

⁹⁹Said Sa’ad, *Ekonomi Islam*, 79.

¹⁰⁰Al-Qur’an, 25: 67.

Hidup sederhana adalah tradisi Islam yang mulia, baik dalam membeli makanan, pakaian, tempat tinggal beserta kendaraan, atau dalam segi kehidupan apapun. Diriwayatkan, ketika Nabi lewat dan melihat Sa'ad bin Abi Waqqa>sh sedang berwudhu, beliau berkata, "Jangan boros." Sa'ad bertanya, "Adakah sikaf boros dalam menggunakan air, ya Rasulullah?" Beliau bersabda, "Ya, walaupun kamu berada di sungai yang mengalir."¹⁰¹

Seperti yang diriwayatkan oleh Nabi diatas hidup sederhana itu sangatlah mulia seperti halnya dalam keluarga ibu Sulis walaupun ia mampu untuk membeli sepeda motor dengan trend terbaru, akan tetapi dikeluarganya dalam hal mengkonsumsi pembelian sepeda motor yaitu hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam bertransportasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat dengan tingkat ekonomi bawah merupakan masyarakat yang berpenghasilan sebesar Rp.800.000,00. hingga Rp.900.000,00. per bulan.

Dengan penghasilan tersebut masyarakat desa Kori dengan tingkat ekonomi bawah mampu membeli motor baru dari dealer meskipun dengan cara kredit. Ada berbagai alasan kenapa mereka membeli motor secara kredit, seperti salah satunya informan tujuan ia membeli sepeda motor karena menuruti keinginan anaknya untuk memiliki motor baru, sedangkan ia cukup memakai motor bututnya untuk bekerja mencari pasir. Dan proses pengambilan motor tersebut yaitu dengan proses kredit, dan uang angsuran tersebut sebesar Rp.350.000,00 per bulan yang harus dibayar di dealer motor.

Dalam mengkonsumsi, setiap muslim dianjurkan untuk mengedepankan prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam, salah satu diantaranya yakni prinsip/aspek moralitas, mengandung arti bahwa perilaku konsumen muslim harus tetap tunduk pada norma-norma yang berlaku

¹⁰¹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 133.

dalam Islam yang tercermin baik sebelum, sewaktu, dan sesudah konsumsi. Dengan demikian, ia akan merasa kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia.¹⁰²

Lain halnya dengan informan yang berprofesi sebagai serabutan, Tujuan memiliki sepeda motor atas dasar dorongan teman-temannya dan yang membuatnya tertarik karena tawaran atau promosi dari dealer tentang kredit dengan batas waktu yang lama yang membuat ia berpikir ia bisa mencicil uang angsuran motor tersebut walaupun penghasilannya tidak menentu karena berprofesi sebagai serabutan.

safih adalah orang yang tidak cerdas dimana ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syari'ah dan senantiasa menuruti hawa nafsunya. Muhammad Al-'Arabi menambahkan, *safih* harus ada pembatasan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan *safih* berada. Maka *safih* tidak bisa disederhanakan dengan orang yang tidak cerdas sebab segala perbuatannya dapat menyebabkan kemudharatan bagi pribadi dan masyarakat. Akan tetapi, pemahaman *safih* harus disesuaikan dengan perubahan zaman dan lingkungan *safih*. Seorang *safih* pada zaman dahulu kemungkinan bukan merupakan orang *safih* pada saat ini dikarenakan adanya perubahan standar.¹⁰³

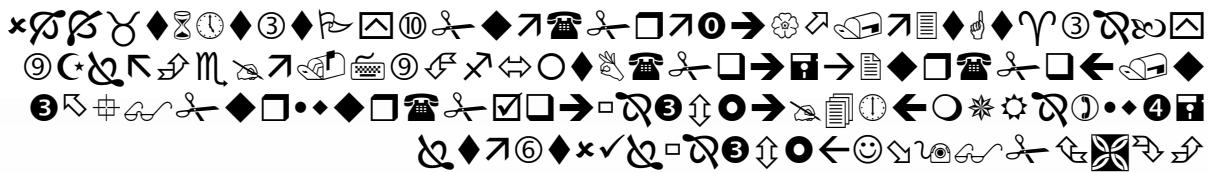
Isra>f adalah melampaui batas hemat dan keseimbangan dalam berkonsumsi.¹⁰⁴ Islam sangat melarang peruntukan yang melampaui batas, termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan, yaitu membuang-buang dan menghamburkan-hamburkannya tanpa faedah

¹⁰²Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek*, 45.

¹⁰³Ibid., 78.

¹⁰⁴Said Sa'ad, *Ekonomi Islam*, 77.

serta manfaat dan hanya memperturutkan hawa nafsu semata. Allah sangat mengecam setiap peruntukan yang melampaui batas. Firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat: 31.



Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”¹⁰⁵

Islam sangat membenci *tarf*, karena *tarf* adalah sikap berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan dalam menikmati keindahan dan kenikmatan dunia, dan dapat menyebabkan turunnya azab dan rusaknya kehidupan umat.¹⁰⁶

Menurut peneliti dapat disimpulkan dalam hal konsumsi pembelian sepeda motor, masyarakat Desa Kori belum menerapkan etika dan prinsip konsumsi menurut hukum Islam, belum melakukan konsumsi yang seimbang dan juga belum menerapkan prinsip konsumsi tentang kesederhanaan. Karena sebagian informan masih mempunyai sifat yang berlebihan dalam konsumsi pembelian sepeda motor seperti sifat gengsi dan ingin mengkolleksi kendaraan sepeda motor.



¹⁰⁵Al-Qur'an, 7:31.

¹⁰⁶Said, *Ekonomi Islam*, 76.



A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian perilaku konsumsi pembelian sepeda motor di Desa Kori kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Motif masyarakat Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam konsumsi pembelian motor sangatlah beragam. Sebagian besar, 70% dari informan dalam konsumsi pembelian sepeda motor yaitu untuk memenuhi kebutuhan tersier, karena mereka dalam konsumsi pembelian sepeda motor yaitu untuk memenuhi keinginan anak, gengsi, dan koleksi. Namun masih ada sebagian, 30% dari informan yang membeli sepeda motor untuk memenuhi kebutuhan primer,

karena mereka dalam konsumsi pembelian sepeda motor benar-
benar untuk kebutuhan berkendar sehari-hari.

2. Perilaku konsumsi masyarakat dalam pembelian sepeda motor,
masyarakat Desa Kori belum menerapkan etikad dan prinsip konsumsi menurut hukum Islam,
belum melakukan konsumsi yang
seimbang dan juga belum menerapkan prinsip konsumsi tentang kesederhanaan.
Karena sebagian informan masih mempunyai sifat yang
berlebih dalam konsumsi pembelian sepeda motor
seperti sifat gengsi dan ingin mengoleksi kendaraan sepeda motor.

B. Saran

Saran yang penulis sampaikan adalah:

1. Berkaitan dengan motif dan tujuan konsumsi pembelian sepeda motor Khususnya untuk warga masyarakat Desa Kori dalam kehidupan sehari-hari agar bisa hidup hemat jangan hanya mengedepankan hawa nafsu semata.
2. Jangan mudah tergiur oleh promosi kredit yang ditawarkan oleh dealer, karena dapat menjerumuskan kita dalam kemiskinan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mannan, Muhammad. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. M. Nastangin. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Ahmad Saebani, Afifudin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009,
- Anto, Hendrie. *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*. Yogyakarta: Ekonisia, 2003.
- Chalil, Zaki Fuad. *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Depag RI. *Al Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Edwin Nasution, Mustafa. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Hadi, Sutirno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Hakim, Lukman. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP.Press, 2009.
- Kahf, Monzer. *Ekonomi Islam: Telaah analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992.
- Lazar Kanok, Leon G. Schiffmandan Leslie. *Consumer Behaviour, perilaku Konsumen*. Kelompok Gramedia, 2004.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Perilaku Konsumen Edisi Revisi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2015.
- Margono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997.
- Marthon Said Sa'ad. *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2007.
- Masykuroh, Ely. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Pada Teori Ekonomi Mikro Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Muslehuddin, Muhammad. *Economics and Islam Markaz Maktabah Islam*. Delhi, 1982.
- Nurohman, Dede. *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Pasaribu, Chairuman *Hukum Perjanjian Dalam Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2004.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 2009.

Qardawi, Yusuf. *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zaenal Arifin dan Dahlan Husain. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.

Rozalinda. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktifitas Ekonomi*, cet. ke 1. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.

Sudarsono, Hery. *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonisia, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Press, 2005.

Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Yuliadi, Imamudin. *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001.

Karya Ilmiah:

Effendi, Riski. *Analisis Pemikiran Al-Ghazali Tentang Tujuan Konsumsi dalam Kitab Ihya' Ulum Al-Din dengan Pendekatan Maslahah*. Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2010.

Haliimur Rosyid, Moh. *Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2017.

Jurnalis – Agregasi Madiun Pos.

Muhajirin, Akhmad. *Kajian Ekonomi Muslim terhadap Pemikiran Yusup Qardawi tentang Konsumsi*. Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2003.

Waffiyyatusholiha. *Analisi Perilaku Santri Dalam Penggunaan Jasa Laundry Di Tata Usaha Laundry Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo*". Skripsi Strata Satu, STAIN Ponorogo, 2015.

Dwi, *Pengertian Masyarakat Secara Umum*, dalam gooleweblight.com.

<http://wartailmu.blogspot.co.id/2013/11/pengertian-konsumsi-dan-konsumen.html?m=1>.

